

NILAI BUDAYA DALAM LIRIK LAGU BANJAR KARYA SYARIFUDIN MS.

Siti Mahmudah

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik
FKIP, Universitas Lambung Mangkurat

Abstrak:

Nilai budaya adalah konsepsi ideal atau citra ideal tentang sesuatu yang dipandang berharga, hidup dalam pikiran dan terwadahi dalam norma-norma masyarakat. Lirik lagu merupakan ekspresi seorang pengarangnya yang berasal dari dalam batinnya tentang suatu hal yang dilihat, didengar dan dirasakannya. Lagu Banjar adalah lagu yang berbahasa Banjar. Setelah melakukan kajian deskriptif-kualitatif tentang lirik-lirik lagu Banjar karya Syarifudin MS, khususnya analisis pada album musik *Hindau Banua*, ditemukan lima kategori nilai budayanya. Yaitu nilai religiositas dan moral sosial.

Kata kunci: lagu banjar, syarifudin ms, nilai budaya, lirik lagu

Abstract:

The value of culture is the conception of ideal or idealized image of something that is deemed valuable, life in mind and are embodied in the norms of society. The lyrics are an expression of an author who comes from inside her about something they have seen, heard and felt. The song is a song that speaks Banjar Banjar. After conducting qualitative descriptive study about the banjar songs lyrics work Syarifudin MS., In particular the

analysis of the music album *Hindau Banua*, found five categories of cultural values. Ie the value of religiosity and social mores.

Keywords: banjar songs, syarifudin ms, cultural values, song lyrics

PENDAHULUAN

Nilai budaya adalah tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat (Koentjaraningrat, 2000: 190). Demikian karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai hidup yang mengendap di dalam alam pikiran manusia. Manusia di dalam masyarakatnya akan selalu berpikir mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan paling penting dalam hidup. Hal itu akan berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi kehidupan mereka. Nilai budaya itu pada umumnya berasal dari agama, sistem adat dan tradisi, kebijakan dan ajaran tertentu yang berkembang serta diikuti oleh kelompoknya, juga pada paham-paham kepercayaan masyarakat (Yasin dan Liadi, 2007: 3).

Budaya itu sendiri adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Tylor (via Sulasman, 2013: 40) mengatakan, bahwa budaya terbentuk dari banyak unsur yakni sistem pengetahuan, kekerabatan, sistem teknologi dan peralatan hidup, sistem religi, sistem mata pencaharian hidup, bahasa, dan kesenian. Salah satu cabang kebudayaan yang sangat berperan dalam membudayakan manusia adalah seni. Seni merupakan bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Seni menjadi suatu proses karya budaya yang di dalamnya berisi pengalaman yang banyak tentang kehidupan.

Karya seni adalah salah satu media untuk menanamkan nilai-nilai budaya sekaligus dapat memperkokoh jiwa kesatuan nasional. Karya seni diciptakan untuk memenuhi naluri keindahan yang dimiliki oleh seniman. Melalui kegiatan senilah seseorang mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, gambaran kehidupan yang sedang dirasakannya. Oleh karena itu, karya seni sebagai hasil cipta, rasa, dan karya manusia perlu ditingkatkan mutunya, sehingga dapat dijadikan sarana untuk menanamkan nilai-nilai budaya masyarakat. Salah satu sarana penanaman nilai budaya pada karya seni adalah pada lirik-lirik lagu.

Lirik lagu sebagai salah satu unsur pembangunan dalam lagu atau musik dapat dikategorikan sebagai puisi dalam karya sastra. Lirik mempunyai kesamaan dengan puisi, hanya saja puisi lebih merupakan pemikiran yang bersifat musikal (Carlye dalam Pradopo, 2002: 6). Lirik lagu adalah susunan

atau rangkaian kata yang bernada. Lirik lagu dapat diperoleh dari berbagai inspirasi. Di dalam aransemen lagu, lirik berperan dalam mengungkapkan perasaan dan pikiran penciptanya dengan cara-cara tertentu yang berlaku umum (Sylado, 1983: 32). Jadi, antara lagu dengan lirik berkaitan erat dengan bidang bahasa.

Bangsa Indonesia yang cukup beragam masyarakatnya, tentulah memiliki berbagai macam lagu-lagu daerah yang punya keunikan di tiap-tiap daerahnya. Keunikan atau karakteristik tersebut sangat berkaitan dengan adat atau budaya pada masing-masing daerah. Salah satu lagu daerah yang unik dan khas adalah lagu daerah Kalimantan Selatan, atau dapat juga disebut dengan: lagu Banjar.

Lagu Banjar adalah lagu yang berbahasa Banjar. Sebagaimana lagu-lagu pada musik populer lainnya, pada lagu Banjar pun menyertakan lirik-lirik berbahasa Banjar yang sarat akan nilai-nilai budayanya. Menurut Anang Ardiansyah, maestro lagu Banjar (wawancara dengan peneliti), di dalam lirik lagu-lagu Banjar terdapat beberapa ciri khasnya, antara lain memiliki tiga jenis pantun berirama khas Banjar. Yaitu bahasa pantun (lagu): *rantauan*, *pandaban* dan *pasisiran*.

Lagu (pantun) *rantauan* yaitu lagu-lagu Banjar yang berkembang di sepanjang tepian sungai, khususnya di daerah Banjar Kuala. Ciri-ciri lagu ini beralun-alun dan bergelombang-gelombang seperti gelombang sungai dan seperti orang yang meratapi nasib. Perbedaan lagu *rantauan* dengan lagu *pasisiran* adalah, pada lagu *rantauan* itu *mangancang* meratapi nasib, artinya suara vokal dibawakan secara melengking tinggi sambil meratapi nasib. Sedangkan lagu *pasisiran* *mangancang* tapi *ba'arti*, artinya melengking tinggi dengan arti atau tujuan tertentu.

Pada lagu (pantun) *pandaban*, banyak berisi lagu-lagu jopin yang berasal dari Hulu Sungai (Banjar Hulu), dari Kota Rantau sampai Tanjung. Lagu ini disebut juga Lagu Tirik, karena dahulu kerap dinyanyikan ketika *urang ma-irik banib* (orang yang sedang memisahkan bulir-bulir padi dengan tangkainya dengan cara diinjak-injak ketika panen). Lagu jenis ini pun dinyanyikan sambil *baturai* (bersahut-sahutan, berbalas), dengan akhir bait/liriknyanya dipakai lagi menjadi awal bait yang selanjutnya.

Lagu (pantun) *pasisiran* berkembang di daerah pesisiran Kota Baru (Sigam). Ciri khasnya dinyanyikan melengking-lengking dengan nada tinggi (ini dipengaruhi tradisi Bugis). Contohnya, lagu Jopin Sigam yang mengiringi tari Jopin Sigam, juga lagu Intan Marikit ciptaan Agit Kursani.

Terkait kajian ini, yang menjadi subjek kajiannya adalah lirik lagu Banjar karya Syarifudin MS. Syarifudin MS adalah seorang seniman musik Kalimantan Selatan lulusan Lembaga Pembelajaran Kesenian Jakarta (LPKJ)

tahun 1979. Berkat produktivitasnya dalam mengarang lagu-lagu Banjar, ia juga dianggap sebagai maestro pencipta lagu-lagu Banjar. Banyak lagu Banjar yang diciptakannya, misalnya yang terdapat dalam rekaman album musik berjudul *The Best Banjar Hindau Banua*. Di album ini, Syarifuddin MS merupakan penata musik dan sekaligus pencipta liriknya. Isi album ini adalah sebelas lagu dengan judul sebagai berikut: (1) Talambat Badatang; (2) Pagat Kasih; (3) Palihara Tanah Banyu; (4) Doa Gasan Uma; (5) Musik Panting; (6) Maayun Anak; (7) Talanjur; (8) Dandaman Banua; (9) Sungai Martapura; (10) Bahuma Surung; dan (11) Sisigan Sungai.

Dari kesebelas lagu Banjar karya Syarifudin MS tersebut, yang dapat dikatakan memiliki kandungan nilai budaya yang kuat, khususnya budaya masyarakat Banjar, adalah sebanyak tujuh lagu, yaitu: (1) Palihara Tanah Banyu; (2) Doa Gasan Uma; (3) Musik Panting; (4) Maayun Anak; (5) Sungai Martapura; (6) Bahuma Surung; dan (7) Sisigan Sungai. Oleh karenanya, ketujuh lagu tersebut merupakan fokus analisis kajian ini. Selain menganalisis lirik, kajian ini juga memanfaatkan data wawancara langsung dengan pengarang lagu, Syarifudin MS. Selain itu, juga mengajukan narasumber lain dari Taman Budaya Provinsi Kalimantan Selatan yang berkompeten dengan kesenian atau lagu Banjar, yakni Muklis Maman.

PEMBAHASAN

Nilai Religius

Religiusitas yang terdapat pada lagu Banjar karya Syarifudin MS di album *Hindau Banua* dapat dilihat pada lirik tiga lagu ini: Doa Gasan Uma, Maayun Anak, dan Sisigan Sungai. Pada lirik lagu Doa Gasan Uma, ada ajaran moral tentang bakti seorang anak kepada orangtuanya. Bakti ini diwujudkan dalam doa sang anak kepada orangtuanya yang sedang jauh di perantauan. Sang anak mendoakan ampunan kepada orangtuanya, juga doa agar selalu sehat, panjang umur serta mudah rezekinya. Di sini, sang pencipta lirik/lagu menekankan moral seorang anak yang harus berbakti terhadap orangtuanya, dengan mematuhi, menyayangi dan mengasihi mereka. Secara budaya, lirik ini mengajarkan rasa bakti anak dan menjunjung tinggi martabat orangtuanya. Berikut adalah lirik lengkap Doa Gasan Uma beserta terjemahan Indonesianya.

Tang kuuk ayam marabit subuh
Salagi hati nang lagi dup dang
Ma, pian maulur nasib si rantau
Diulur galumbang milir humbayang

Uma, mun sanja marabit siang
Kilir-kikiran banyu mataku
Bulikah jua nasib rantauan
Taganang pasan ma'ayam iman
Uma, gasan pian doa ulun ini
Uma, ampuni dosa diri di ulun
Uma, anak siapa di rantau urang
Uma, diri saurangan nasib tabuang
Kokok ayam merobek subuh
Ketika hati sedang *dup dang*
Bu, kau mengulur nasib si perantauan
Diulur gelombang memantulkan bayangan

Ibu, saat senja merobek siang
Mengalir air mataku
Pulangkah nasib di rantauan
Teringat pesan merajut iman
Ibu, untukmu doaku ini
Ibu, ampuni dos-dosaku
Ibu, anakmu di rantau orang
Ibu, seorang diri nasib terbuang

Kemudian pada lirik lagu Maayun Anak, terdapat ajaran moral tentang hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu dengan mengungkapkan doa-doa untuk sang anak dengan mengayun dan mendendangkan lagu. Selain itu, lirik Maayun Anak juga mengungkapkan nasihat-nasihat bernilai kebaikan terhadap anaknya. Baayun Anak itu sendiri adalah tradisi ibu-ibu masyarakat Banjar ketika menidurkan anak bayinya dengan cara mengayun. Berikut lirik Maayun Anak beserta terjemahan Indonesianya.

Yun ayun anakku Ratu
Yun ayun dalam ayunan
Lakas bapajam lakasi guring
Matanya kalat bawa bapajam
Yun ayun anakku ayun
Ayun dalam shalawat Nabi
Janb culas janbkan dangki
Semangat hidup beriman
Yun dinana anakku guring
Bamimpi tarbang ka rakun tinggi
Guring anakku dalam Bismillah

Bawakan bulan bawakan bintang
 Yun ayun anakku Ratu
 Yun ayun dalam ayunan
 Cepat berpejam cepat tidur
 Matanya ngantuk bawa berpejam
 Yun ayun anakku ayun
 Ayun dalam sholawat Nabi
 Jauh curang jauhkan dengki
 Kur sumangat hidup baiman
 Yun dinana anakku tidur
 Bermimpi terbang ke awant
 Tidur anakku dalam Bismillah
 Bawakan bulan bawakan bintang

Di dalam lirik lagu lainnya, *Sisigan Sungai*, di sini makna religiusitas tersirat pada simbol-simbol agama (budaya) Islamnya. Meskipun lagu ini bertemakan sungai, tapi dari potongan liriknya berikut nampak ada pesan religiusnya.

Alahai sungaiku
Sungai di hatiku
Ai baliuk liuk
Mahambin akar tuba

 Barajah lam jalalah
Di punggung nang tuba
Di arus nang tenang
Ada semangat kami

 Alahai sungaiku
 Sungai dihatiku
 Ai berkelok-kelok
 Menggendong akar tuba

Bertulis: lam jalalah
 Di punggung yang tua
 Di arus yang tenang
 Ada semangat kami

Ungkapan “*barajah lam jalalah*” bermakna kekuatan untuk tahan terhadap sesuatu, semacam kepercayaan atau keyakinan terhadap kekuatan Tuhan. *Lam jalalah* adalah “raja” atau simbol mistik yang dipercayai oleh tradisi Islam Banjar di lingkungan tertentu. Simbol *lam jalalah* ini dipercayai

memiliki nilai mistik atau kekuatan gaib yang berguna untuk terhindar dari sesuatu yang akan mencelakakan diri sang pemakai rajah/symbol tersebut. Dari hal ini, pesan moralnya, manusia harus meyakini kekuatan gaib, dan ini sangat bernilai religius karena percaya terhadap Yang Gaib dalam ajaran Islam adalah salah satu rukun kepercayaannya (rukun iman).

Nilai Sosial

Mengenai lirik lagu yang memiliki nilai kemasyarakatan (sosial), yakni tentang moral hubungan manusia dengan lingkungan masyarakatnya ada pada lirik lagu: Sungai Martapura, Bahuma Surung, Musik Panting dan lagu Sisigan Sungai.

*Hilir mudik kayuban jukung-jukung
Mencari nafkah rajaki nang halal
Sabarian banyar bulik ka rumah
Rami jukung lawan sarat muatan
Mambawa hasil tanaman di kebun*

Hilir mudik perahu-perahu yang dikayuh
Mencari nafkah rejeki yang halal
Setelah seharian baru pulang ke rumah
Ramai perahu dengan muatan yang penuh
Membawa hasil tanaman kebun

Pada kutipan lirik lagu Sungai Martapura di atas, ungkapan *hilir mudik kayuban jukung-jukung* (hilir mudik perahu-perahu yang dikayuh) melambangkan interaksi antarsesama masyarakat yang memiliki ajaran moral kebersamaan (gotong-royong). *Bajukung* (menaiki perahu) dan berkebun merupakan budaya yang amat melekat pada masyarakat Banjar. Masyarakat Banjar yang tinggal di daerah sungai berdagang dengan menggunakan perahu dan menjual hasil kebun mereka ke pasar. *Jukung* atau perahu adalah sarana transportasi masyarakat Banjar tradisional di Kalimantan Selatan. Di daerah Banjarmasin sudah dikenal dengan sebutan Kota Seribu Sungai yang melambangkan karakter masyarakatnya. *Jukung* dalam lirik lagu ini melambangkan alat yang mendekatkan warga masyarakat, sekaligus melambangkan etos kerja masyarakat Banjar.

Lagu-lagu yang memperlihatkan nilai sosial terkait moralitas menjaga hubungan manusia dengan alam yaitu lagu Palihara Tanah Banyu, Sisigan Sungai, lagu Bahuma Surung. Pada kutipan lirik Palihara Tanah Banyu berikut ini akan cukup menggambarkannya.

*Jangan rigati banyu nang barasib
Jangan tabati alirnya nang dalam*

*Jangan kĕpiti libarnya nang luas
Jangan suruti dasarnya nang dalam*

Jangan kotori air yang bersih
Jangan surutkan dasarnya yang dalam
Jangan sempitkan lebarnya yang luas
Jangan dibendung alirnya yang dalam

Selain kutipan di atas, pada bagian lirik yang lain akan bermakna tentang pesan agar sadar akan kelangsungan lingkungan alam, untuk selalu memelihara dan menjaga sungai, tanah dan hutan. Makna lirik lagu Palihara Tanah Banyu juga memberi pesan agar manusia tetap menjaga kekayaan alam. Jika dieksploitasi terus-menerus dan berlebihan akan merusak habitatnya, dan bisa mendatangkan bencana alam seperti banjir dan sebagainya. Hal tersebut dapat dilihat pada bagian lirik berikut.

*Jangan ditabangi butan nang hijau
Jangan diputiki kambang nang harum
Jangan digusangi paikat nang panjang
Jangan disungkali intan batuah*

Jangan ditebangi hutan yang hijau
Jangan dipetiki bunga yang harum
Jangan dibakar rotan yang panjang
Jangan digali intan yang berharga

PENUTUP

Berdasarkan tujuh lirik lagu yang terdapat dalam album musik *Hindau Banua* karya Syarifudin MS., dapat diketahui bahwa di dalamnya mengandung ajaran nilai-nilai budaya. Pertama adalah tentang nilai religius yang nampak dalam lirik lagu Doa Gasan Uma, Maayun Anak, dan lagu Sisigan Sungai. Nilai sosial-budaya berupa nilai-nilai kebersamaan antarmanusia dan etos kerja keras ada pada lagu hubungan manusia dengan masyarakat terdapat dalam lirik lagu Sungai Martapura, Bahuma Surung, Musik Panting dan lagu Sisigan Sungai. Sedangkan ajaran moral untuk menjaga kelestarian alam ada pada lirik lagu Palihara Tanah Banyu, Sisigan Sungai, dan Bahuma Surung. Dan secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa dari liriknya, lagu-lagu Banjar pada album *Hindau Banua* karya Syarifudin MS mengajarkan nilai-nilai budaya yang luhur seperti berbakti pada orangtua, ketakwaan kepada Tuhan, kasih sayang dan saling tolong-menolong, bekerja keras, pelestarian alam, pemeliharaan alam dan budaya daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian (ed). 1985. *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Ardiansyah, Anang. 2010. *Seni Tradisional Masyarakat Banjar*. Online: <http://hasanzainuddin.wordpress.com/seni-banjar>. Diakses 5 Maret 2014.
- Djajasudarma, T. Fatimah, dkk. 1997. *Nilai Budaya dalam Ungkapan dan Peribahasa Sunda*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kawi, Djantera. 2011. *Telaah Bahasa Banjar*. Banjarbaru: Scripta Cendekia.
- Koentjaraningrat. 1993. *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia UI-Press.
- _____. 1994. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Pradopo, Rahmadi Djoko. 1973. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Prasetya, Joko Tri. 2011. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar Ruzzmedia.
- Rendi, Abdurahman, dan Bakhtaruddin. 2013. "Interpretasi Makna Lirik Lagu-Lagu Grup Musik ERK dalam Album ERK: Kajian Semiotika". Online: <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/ibs/article/download/1481/1288>. Diakses 6 Juni 2014.
- Subagyo, Joko. 1997. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sulasman dan Setia Gumilar. 2013. *Teori-Teori Kebudayaan dari Teori hingga Aplikasi*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Syarifudin, dkk. 1997. *Wujud, Arti, dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli bagi Pendukungnya: Daerah Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Kalimantan Selatan.
- Sylado, Remi. 1983. *Menuju Apresiasi Musik*. Bandung: Angkasa.
- Yasin, Moh. Fatah dan Liadi, Fimier. 2007. *Representasi Nilai Budaya Madura dan Dayak dalam Sastra*. Yogyakarta IRCiSoD.

